

AKTIVITAS BUDIDAYA UDANG VANAME (*Litopenaeus Vannamei*) PADA KAWASAN PASCA PENAMBANGAN PASIR BESI DI PANTAI CIPATUJAH KABUPATEN TASIKMALAYA

Erni Mulyanie, Ruli As'ari & Cahya Darmawan

Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

E-mail: erni_my@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya aktivitas budidaya udang vaname di kawasan pesisir pasca Penambangan Pasir Besi di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya yang semakin meningkat. Aktivitas budidaya udang vaname berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi nonfisik. Faktor fisik dan faktor nonfisik tersebut mempunyai peranan penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan aktivitas budidaya udang vaname. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah aktivitas budidaya udang vaname dan faktor-faktor geografis apakah yang mempengaruhi aktivitas budidaya udang vaname di kawasan pesisir Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, teknik observasi lapangan, teknik wawancara, kuisioner dan studi dokumentasi. Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pengusaha sebanyak 3 orang, tenaga ahli sebanyak 11 orang dan buruh harian lepas sebanyak 16 orang yang diambil dengan teknik sampel berdasarkan ciri kedudukan tertentu yang diambil secara acak (*Stratified Random Sampling*) dan teknik purposive sampling untuk Kepala Desa. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) aktivitas budidaya udang vaname di kawasan pesisir pasca penambangan pasir besi di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya yakni terdapat aktivitas pengelolaan tambak, terdapat aktivitas penebaran benur, terdapat aktivitas pemeliharaan dan terdapat aktivitas pemanenan. (2) Faktor-faktor geografis yang mempengaruhi aktivitas budidaya udang vaname di kawasan Pasca Penambangan Pasir Besi di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya adalah faktor fisik yang meliputi: lokasi sesuai, lahan sesuai dan tersedia, ketersediaan sumber air payau dan air laut yang memadai dan faktor nonfisik yang meliputi: tersedianya modal, tersedianya tenaga ahli dan adanya permintaan pasar tinggi.

Kata Kunci: Aktivitas Budidaya, Udang Vaname, Kawasan Pesisir, Pasir Besi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha budidaya udang bagian dari kegiatan perikanan dalam arti pertanian secara luas. Budidaya udang ditambah merupakan kegiatan usaha pemeliharaan atau pembesaran udang itu ditambah mulai dari ukuran benih (benur) sampai menjadi ukuran yang layak untuk dikonsumsi (Tim Karya Tani Mandiri, 2009:5).

Budidaya udang merupakan salah satu usaha yang prospektif dilihat dari tujuan utama adalah ekspor ke Jepang, Eropa dan Amerika Serikat. Total produksi perikanan budidaya mencapai 60 juta ton pada Tahun 2010 dengan nilai US\$119.4 milyar. Pengembangan budidaya udang di Indonesia, memiliki tingkat penghasilan produktivitas udang yang terus bertambah, karena jumlah penambak udang terus mengalami peningkatan (DKP.2009. www.perikanan-budidaya.dkp.go.id, Senin 12 Juli 2017).

Pelaku usaha tambak budidaya udang di Indonesia membudidayakan berbagai jenis udang, diantaranya yaitu jenis udang yang hidup pada kondisi air tawar yakni jenis udang galah, adapun jenis udang yang hidup pada kondisi air payau dan air laut yaitu: jenis udang windu, udang kembang, dan udang vaname. Dari berbagai jenis udang itu tentunya memiliki perbedaan dari segi keunggulan dan kelemahan dalam proses budidaya nya.

Udang vaname merupakan udang introduksi yang ditetapkan sebagai salah satu komoditas unggulan perikanan budidaya oleh Menteri Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) pada Tahun 2001, dan sejak itu perkembangan budidayanya sangat pesat. Udang vaname sebagai jenis komoditas air payau yang banyak diminati karena memiliki keunggulan seperti tahan terhadap penyakit, mempunyai tingkat pertumbuhan yang relatif cepat, dan kelangsungan pemeliharaan yang tinggi. Dengan keunggulan budidaya udang vaname menyebabkan banyaknya para petambak yang tergiur untuk beralih ke budidaya udang vaname termasuk petambak Situbondo dan Banyuwangi serta Malang Selatan juga di ikuti oleh daerah pesisir lainnya (Mustafa, dkk, 2015:2).

Masyarakat kawasan pesisir di Kecamatan Cipatujah mulai banyak yang beralih pekerjaan dari petani, buruh tani, pedagang dan lain-lainnya untuk menjadi penambak budidaya udang vaname. Yang menjadi pendorongnya yakni melihat keberhasilan para petambak di wilayah pesisir lainnya seperti di daerah terdekatnya yaitu Desa Cimanuk dan didukung dengan kondisi modal yang tersedia. Pada Tahun 2017 jumlah pemilik usaha budidaya udang bertambah menjadi 15 orang, diikuti juga oleh para pekerja tambak yang jumlahnya terus mengalami peningkatan dari tahun ketahunnya.

Budidaya udang vaname semakin mengarah kearah bisnis, selain sebagai sumber pendapatan masyarakat, juga menjadi sumber pekerjaan yang diandalkan karena dari penghasilan yang diperoleh memiliki potensi keuntungan yang sangat besar yang mampu berperan dalam meningkatkan taraf kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

Agar memperoleh hasil yang optimum dalam membudidayakan udang vaname, harus ditangani secara professional. Dan perlu disiapkan suatu kondisi lingkungan yang sesuai dan memadai. Akan tetapi keberhasilan budidaya tidak akan luput dari faktor fisik maupun nonfisik yang mempengaruhinya.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif, yang menekankan pada produk untuk mengungkap dengan teliti arti yang terkandung dibalik angka-angka (Yunus, 2010:348). Menggunakan metode deskriptif untuk mengkaji berbagai gejala, dan peristiwa (Ahman Sya, 2011:49). Teknik pengumpulan data melalui studi literatur/kepuustakaan, teknik observasi lapangan, teknik wawancara, kuisisioner dan studi dokumentasi. Pengambilan sampel responden menggunakan teknik sampel secara acak (*Random Sampling*) sebanyak 3 orang pemilik usaha, sebanyak 11 orang tenaga kerja (ahli) dan sebanyak 16 orang buruh harian. Penggunaan sampel purposive yakni Kepala Desa.

Penelitian dilakukan di Kawasan Pesisir Pasca Penambangan Pasir Bedi di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.



Gambar 1. Peta Kawasan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Budidaya Udang Vaname di kawasan Pesisir Pasca Penambangan Pasir Besi di Kecamatan Cipatuh Kabupaten Tasikmalaya Pengelolaan Tambak

Pengelolaan tambak dilakukan setelah panen. Aktivitasnya meliputi:

1. Pengeringan kolam, dimulai dari pembuangan air kolam, pembersihan kolam, pengeringan kolam dengan waktu 15-30 hari.
2. Pengapuran tanah kolam, dilakukan setelah tanah kolam kering, taburi kapur dolomit secara merata. Berguna sebagai penyedia unsur hara.
3. pembalikan tanah dasar kolam, dibajak dengan kedalaman 30 cm. Untuk mengeluarkan gas-gas yang buruk.
4. Pengisian air kolam tambak. Kolam tambak di isi air dengan tinggi air 70 cm, biarkan hingga 14 hari. Untuk menunggu tumbuhnya plankton. Dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Tahap ke 1. Pengeringan Kolam



Tahap ke 3. Pengapuran



Tahap ke 2, Pembalikan Tanah

Tahap ke 4, Pengisian Air

Gambar 2. Proses Pengelolaan Tambak
Sumber: Hasil Dokumentasi Penelitian 2018

Proses Penebaran Benur

Proses tebar benur dilakukan setelah proses pengelolaan tambak, waktu pada dini hari. Aktivitasnya meliputi:

1. Penyiapan kondisi kolam, sebelum tebar benur, pastikan kondisi air tersedia pada kolam dan pengecekan kondisi benur.
2. Tahap penyesuaian dua kondisi lingkungan, dengan membiarkan benur dalam kemasan tertutup terapung dipermukaan air, kemasan disirami air, hingga kemasan benur berembun.
3. Tahap pembukaan kemasan benur, dilakukan setelah proses penyesuaian kemasan benur dibuka perlahan dan biarkan udang keluar dengan sendiri. Dapat dilihat pada Gambar 2.



Kondisi Air yang Siap untuk Tebar Benur



Proses Penyesuaian dua Suhu Lingkungan



Proses Pembukaan Benur Pada Kemasan

Gambar 3. *Proses Tebar Benur*

Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis 2018

Proses Pemeliharaan

Aktivitas dalam pemeliharaan meliputi:

1. Pemberian pakan udang, dilakukan 4 kali sehari yakni pada pagi, siang, sore dan malam. Dalam per satu petakan kolam, dapat menghabiskan pakan sebanyak 352,5 kg/hari.
2. Pengamatan kesehatan udang dilakukan setiap 1-2 kali/hari, dilakukan dengan cara melihat udang dari anco. kesehatan udang dilihat dari gerakan udang, kondisi seluruh tubuh dan kotoran udang.
3. Pengelolaan kondisi air tambak, pengamatan dilakukan 2 kali/hari. dengan melakukan pergantian air dan penambahan air pada kolam. Dan pengoprasian kincir air. Dapat dilihat pada Gambar 3.



Pemberian Pakan Udang



Pembuangan Lumpur



Penambahan Air



Pengamatan Kesehatan

Gambar 4. *Proses Pemeliharaan*

Proses Pemanenan

Proses pemanenan memerlukan waktu hingga 10-15 jam. Berikut aktivitasnya:

1. Tahap Penentuan waktu panen, waktu panen dilakukan setelah udang vaname mencapai umur 3 bulan.
2. Tahap mendata buruh harian, Setelah waktu panen ditentukan. Data masyarakat sebagai buruh harian yang akan mengikuti kegiatan panen.
3. Tahap pengaturan air kolam, dilakukan dengan membuang sebagian air kolam, tinggi air harus mencapai 60 cm.
4. Tahap penangkapan udang, dilakukan dengan menggunakan jala tarik dengan ukuran besar, penarikan jala dibutuhkan sekitar 20-30 orang.
5. Tahapan penentuan *size* udang, dilakukan setelah penangkapan. Udang di sortir dan dipisahkan berdasarkan besaran ukuran udang,
6. Tahap pengemasan udang, dilakukan setelah proses penentuan *size*. Udang dikemas pada bak-bak yang sudah disediakan es. Dapat dilihat pada Gambar 4.



Pembuangan air kolam



Penangkapan udang



Gambar 5. Proses Pemanenan

Faktor-faktor geografis yang mempengaruhi aktivitas budidaya udang vaname di kawasan pesisir Pasca Penambangan Pasir Besi di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya

1. Lokasi

Lokasi merupakan suatu benda atau suatu gejala dalam ruang yang dapat menjelaskan dan dapat memberikan kejelasan pada benda atau gejala geografi yang bersangkutan secara lebih jauh lagi. Masalah atau persoalan yang berkenaan dengan asosiasi gejala dengan gejala lain (Sumaatmadja, 1988:118). Kondisi lokasi di kawasan pesisir sesuai untuk budidaya udang vaname. Karena lokasi dekat dengan sumber air payau dan air laut. Jarak antara lokasi tambak ke sumber air laut maupun sumber air payau yakni kurang lebih sekitar 10 meter sampai 100 meter. dan lokasi tersebut dapat terjangkau transportasi. Kondisi lokasi tersebut dapat menunjang kebutuhan dalam aktivitas budidaya udang vaname.

2. Lahan

Lahan di kawasan pesisir sesuai untuk budidaya udang vaname karena tersedia sumber air payau dan air laut. Selain itu, kondisi tekstur tanahnya lempung pasir sesuai untuk pembuatan kolam tambak, karena tekstur tanah tersebut kuat menahan air dan tidak mudah meloloskan air. Luas lahan di kawasan pesisir yakni tersedia kurang lebih sekitar 607 Ha dan sudah digunakan untuk tambak sekitar 10 Ha, sisa lahan yang belum digunakan kurang lebih sekitar 597 Ha. Lahan yang digunakan untuk kolam tambak yaitu lahan sawah, lahan rawa, lahan tegalan dan lahan sepadan pantai.

3. Ketersediaan sumber air

Air yang dibutuhkan dalam budidaya udang vaname adalah air payau dan air laut. Sumber air ini menjadi syarat kelangsungan hidup udang vaname. Karena udang vaname jenis udang yang hidup pada air payau dan air laut. Adapun keadaan ketersediaan sumber air dalam setiap tahunnya yakni memadai, karena selalu tersedia di muara Cimedang dan sumur bor di tepi pantai dan tidak pernah mengalami kekeringan. Dengan kondisi tersedianya sumber air tersebut yakni dapat berpengaruh dalam mendorong aktivitas budidaya udang vaname di kawasan pesisir,

4. Modal

Faktor modal merupakan unsur sangat penting dalam kegiatan pertanian secara luas, sebab tanpa modal segalanya tidak berjalan. Modal dibedakan menjadi dua yaitu modal tetap (tanah atau lahan) dan modal berjalan seperti uang tunai (Banowati, 2013:39). Tersedianya modal dapat mendorong aktivitas budidaya udang vaname. Karena dibutuhkan dalam menunjang aktivitas budidaya udang vaname, tanpa tersedianya modal aktivitas budidaya tidak akan berjalan. Sistem modal yang digunakan oleh pemilik usaha yakni modal sendiri. Besaran modal yang digunakan dalam satu periode budidaya udang dilaksanakan yaitu kurang lebih sebesar 100.000.000 per satu kolam.

5. Tenaga Kerja (ahli)

Keberadaan tenaga kerja (ahli) di Kecamatan Cipatujah dapat berpengaruh dalam mendorong aktivitas budidaya udang vaname. Karena aktivitas budidaya udang vaname dapat berlangsung. Ketersediaan tenaga ahli, seluruhnya berasal dari Kecamatan Cipatujah. Pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja ahli yakni diperoleh dari mengikuti pelatihan dan pengalaman dari teman. Adapun keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja (ahli), berikut ini: mampu melakukan proses pengelolaan tambak, Mampu melakukan proses tebar benur, mampu melakukan proses pemeliharaan dan mampu melakukan proses pemanenan.

6. Permintaan Pasar

kondisi permintaan pasar dapat berpengaruh dalam mendorong aktivitas budidaya udang vaname. Karena kondisi permintaan pasar dapat dijadikan sebagai gambaran awal sebelum memulai untuk menekuni usaha budidaya tersebut. Karena kondisi tersebut nantinya akan mempengaruhi keberlangsungan budidaya udang vaname. Kondisi pemasaran udang vaname saat ini yakni tinggi. Karena pemasaran hasil panen sangat mudah dan cepat terjual, banyak pemborong dari industri yang membeli. Adapun daerah pemborongnya yakni dari Jakarta, Cirebon dan Yogyakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan data yang telah diolah dalam analisis data serta dipaparkan dalam pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Aktivitas budidaya udang vaname di kawasan pesisir pasca penambangan pasir besi di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya aktivitasnya yakni: Adanya pengelolaan tambak, dilakukan dengan cara pengeringan kolam, pengapuran kolam, pembajakan dan pengisian air. Kemudian proses penebaran benur, aktivitas yang dilakukan persiapan kondisi air kolam, penyesuaian dua kondisi lingkungan dan pembukaan kemasan benur. Selanjutnya proses pemeliharaan, aktivitas yang dilakukan pemberian pakan, pengamatan kesehatan udang dan pengelolaan kondisi air. proses terakhir yakni pemanenan udang, aktivitas ini dilakukan, penentuan waktu panen, pendataan buruh harian, pengaturan kondisi air kolam, penangkapan udang, penentuan size udang dan pengemasan udang.
2. Faktor-faktor geografis yang mempengaruhi aktivitas budidaya udang vaname di kawasan pesisir pasca penambangan pasir besi di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, yaitu:

- a. Lokasi, kondisi lokasi di kawasan pesisir sesuai untuk budidaya udang vaname. Karena lokasi dekat dengan sumber air laut maupun sumber air payau dan dapat terjangkau transportasi.
- b. Lahan, lahan di kawasan pesisir sesuai untuk budidaya udang vaname. Karena tersedia sumber air payau dan air laut, serta kondisi tekstur tanah sesuai dan lahan tersedia sekitar 607 Ha.
- c. Ketersediaan sumber air, sumber air yang dibutuhkan dalam budidaya udang vaname adalah air payau dan air laut. Ketersediaan Sumber air dalam setiap tahunnya yakni memadai.
- d. Modal, berpengaruh dalam mendorong aktivitas budidaya udang, modal yang digunakan yakni modal sendiri. Besaran modal dalam satu periode budidaya udang yaitu kurang lebih sebesar 100.000.000/petakan kolam.
- e. Tenaga Kerja (ahli), berpengaruh dalam mendorong aktivitas budidaya udang vaname. Karena ditunjang dengan keahlian dan keterampilannya.
- f. Permintaan Pasar, berpengaruh dalam mendorong aktivitas budidaya udang vaname. Kondisi permintaan pasar udang vaname saat ini yakni tinggi.

REFERENSI

- Ahman, Sya. 2011. *Pengantar Geografi*. Bandung: Penerbit LPPM Universitas Bina Sarana Informatika (BSI).
- Bambang NW. 2007. Penyelidikan Endapan Pasir Besi Di daerah Pesisir Selatan Ende - Flores (NTT), Sub Dit. Mineral Logam, Direktorat Inventarisasi Sumber Daya Mineral. Bandung.
- Banowati, Eva dan Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- DKP. 2009. *Perikanan Budidaya*.: <http://www.perikanan-budidaya.dkp.go.id>. Diakses Tanggal 12 Juli 2017
- Ishlah, T. 2009. Potensi Bijih Besi Indonesia dalam Kerangka Pengembangan Klaster Industri Baja. Buletin Sumberdaya Geologi Volume 4 Nomor 1. <http://tekmira.go.id> (diakses November 2011)
- Miswanto, A et al. 2008. Perkembangan Pertambangan Logam Dunia dan Indonesia. Pusat Pengembangan dan Penelitian Teknologi Mineral dan Batu Bara. Jakarta.
- Mustafa, Ahmad, dkk. 2015. *Panen Untung Dari Produksi Tokolan Udang Dalam Waktu Singkat*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Setiadi., Yadi; 1996. Teknik Rehabilitasi Lahan Kritis. Bahan Kuliah Pelatihan dan Pembinaan Bidang Reboisasi dan Penghijauan. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Sukandarrumidi. (2009). *Bahan Galian Industri*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES
- Sumaatmadja, Nursid. 1998. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Penerbit PT Alumi
- Tim Karya Tani Mandiri. 2009. *Pedoman Budidaya Tambak Udang*. Bandung: Penerbit CV. Nuansa Aula.
- Yunus. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.